

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri Kecamatan Pancur Batu tentang peningkatan kemampuan guru IPS dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* melalui supervisi klinis diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan pra siklus menunjukkan bahwa para guru di sekolah ini belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut terlihat mulai dari kemampuan guru mempersiapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan menuangkannya dalam bentuk RPP ternyata kemampuan guru rata-rata masih berada pada predikat sangat kurang. Setelah guru diberikan kesempatan memperbaiki RPP, diperoleh peningkatan secara signifikan. Rata – rata kemampuan guru mempersiapkan pembelajaran meningkat tinggi dari kategori cukup menjadi kategori amat baik.
2. Pelaksanaan supervisi klinis pada siklus pertama menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan pembelajaran model *Jigsaw* mulai ada peningkatan dalam kategori cukup. Setelah para guru beberapa kali mencoba mempraktekkan model pembelajaran tersebut secara mandiri maka pada pelaksanaan supervisi klinis siklus kedua diperoleh peningkatan kemampuan guru yang juga sangat signifikan. Semua guru berhasil menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dengan rata-rata nilai dalam kategori amat baik.

3. Suasana pembelajaran yang terjadi pada saat pelaksanaan siklus pertama dapat dilihat dari perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran model *Jigsaw*. Pada siklus tersebut rata-rata aktifitas siswa secara keseluruhan masuk dalam kategori cukup. Suasana pembelajaran pada siklus kedua mengalami perubahan, aktifitas siswa pada siklus kedua mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Perilaku rata-rata seluruh siswa dalam mengikuti pembelajaran model *Jigsaw* pada siklus kedua ini berhasil untuk kategori amat baik.
4. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis berhasil meningkatkan kemampuan guru IPS menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ke dalam kategori amat baik.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi dari penelitian ini adalah:

Upaya peningkatan kemampuan guru sangat erat dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran serta keberhasilan siswa. Guru-guru yang profesional mempunyai peranan yang besar menciptakan proses pembelajaran yang bermutu karena kegagalan dan keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh guru.

Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan upaya mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak secara kreatif. Guru harus berusaha menciptakan iklim belajar yang mendukung perkembangan potensi-potensi para siswa. Guru juga dituntut mengembangkan kemampuannya secara terus-menerus agar mampu mengelola pembelajaran yang berkualitas.

Guru yang tidak mau puas dengan apa yang dia capai akan berusaha mencari dan menemukan pengetahuan. Kreatifitas dan inovasi dari setiap guru dalam mengelola pembelajaran mulai dari membuat perencanaan –pelaksanaan-evaluasi merupakan tuntutan yang harus diusahakan. Peran guru sangat menentukan dalam seluruh dinamika siswa belajar. perjalanan yang menyenangkan bersama siswa. Proses ini tidak sekedar menyenangkan tetapi menumbuhkan aktivitas dan kreatifitas yang membuat siswa benar-benar terbantu mengembangkan potensi dirinya.

Kualitas pendidikan kita masih jauh dibawah Negara-negara lain. Salah satu penyebab kondisi tersebut adalah kualitas para pendidik yakni guru. Kompetensi para guru keseluruhan khususnya di bidang pedagogki dan profesionalitas pada umumnya rendah. Rendahnya kompetensi guru berimplikasi pada kualitas pendidikan kita. Berdasarkan keprihatinan ini maka sumber daya guru sangat perlu digerakkan, dibina, didampingi, dilatih melalui program-program pengembangan sesuai dengan profesinya.

Peningkatan profesionalitas guru semakin mendesak untuk mengejar ketertinggalan kita dari Negara-negara tetangga dalam hal kemajuan pendidikan. Usaha pengembangan mutu para guru perlu dijadikan sebagai program prioritas kepala sekolah maupun dinas pendidikan yang akan berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan kita.

Pemberian tunjangan sertifikasi kepada para guru diharapkan dapat memacu semangat guru mengajar dan mengembangkan profesionalitasnya kenyataan di lapangan hal tersebut hampir tidak berpengaruh pada peningkatan

mutu guru mengajar. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di unit sekolah binaanya hendaknya mampu melihat dan menangkap keprihatiannya ini serta melakukan langkah-langkah konkrit berupa pembinaan para guru.

Pembinaan yang dilakukan benar-benar dipersiapkan, terprogram, sungguh-sungguh dalam pelaksanaan, dan berkelanjutan menjadi bagian dari solusi bagi keprihatinan di atas. Pembinaan guru sangat penting baik bagi guru-guru muda maupun guru-guru yang sudah berpengalaman mengajar. Pembinaan itu sekaligus bersifat memotivasi para guru supaya dari dirinya sendiri terdorong meningkatkan kemampuan mengajarnya.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran wajib memiliki kemampuan Menerapkan model pembelajaran. Kemampuan seorang guru merencanakan atau memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat pada saat melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik, memiliki peranan dalam meningkatkan hasil belajar, terutama pencapaian tujuan pembelajaran secara terperinci

Bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan guru-guru senior dan yang sudah bersertifikat pendidik sebagai sampel. Sebagai guru senior dan bersertifikat selayaknya mereka mampu menjadi rujukan bagi guru-guru muda. Kenyataannya ternyata sering tidak seperti yang diharapkan sebab guru-guru senior cenderung bersikap kurang mau membina diri, merasa sudah cukup ilmu yang dimilikinya sehingga perlu keluar dari zona nyaman. Guru senior benar adalah guru yang sudah banyak pengalaman mengajar namun harus tetap berusaha mengembangkan diri supaya tidak ketinggalan. Kesadaran bahwa zaman berkembang pesat dan pendidikan di negara lain terus mengalami

kemajuan menjadi cambuk bagi para guru untuk mulai meningkatkan mutu pribadi. Hal lain yang ikut memacu para guru untuk berubah adalah kesadaran akan keterbatasan diri dan didukung oleh kepedulian kepala sekolah terhadap pengembangan pendidikan melalui peningkatan profesionalitas para guru.

Profesionalitas guru dalam mengelola pembelajaran sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru mengembangkan dan menerapkan model-model pembelajaran khususnya model kooperatif. Model pembelajaran konvensional tidak lagi sesuai untuk zaman ini bahkan seharusnya sudah lama ditinggalkan.

Model pembelajaran konvensional cenderung hanya menjadikan siswa bagaikan robot yang taat dan patuh kepada guru namun daya kreatifitas, kritis, inovasi, kerja sama maupun kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak kurang berkembang. Suasana belajar kelihatan tertib dan tenang namun cenderung dingin dan kaku. Keberanian menggunakan model pembelajaran kooperatif akan berimplikasi pada seluruh dinamika pembelajaran yang sedang dilakukan.

Pembelajaran model *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan

dalam kegiatan belajar baik secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Teknik mengajar *Jigsaw* dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, berbicara, ataupun mendengarkan. dalam teknik ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Penerapan pembelajaran model *Jigsaw* yang dilakukan guru IPS berpengaruh pada suasana proses pembelajaran yakni suasana belajar berubah menjadi lebih hidup, menyenangkan dan mendorong siswa berpartisipasi aktif, siswa lebih berani dan bebas mengemukakan pendapat, siswa belajar memecahkan masalah dalam kerja sama kelompok, muncul kreativitas dan inovasi siswa, selanjutnya hasil belajar siswa memperoleh peningkatan sebagaimana tujuan pembelajaran. Hal ini tampak dari perolehan nilai akhir belajar siswa yang dikumpulkan oleh guru masing-masing.

Model pembelajaran *Jigsaw* memiliki banyak keunggulan namun dibutuhkan kemampuan khusus dalam menerapkannya. Ketrampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* ternyata dapat ditingkatkan melalui pendampingan atau pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun

supervisor. Pendampingan yang dilakukan secara efektif dan berkelanjutan melalui kegiatan supervisi klinis .

Supervisi klinis merupakan bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah, tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru merasa aman, apa yang disupervisi itu timbul dari harapan dan keinginan guru sendiri yang membutuhkan bantuan, satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru satuan yang terintegrasi, suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan, supervisi yang diberikan tidak saja pada ketrampilan mengajar tapi juga mengenai aspek- aspek kepribadian guru, instrumen yang disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru, sifatnya objektif,

Fokus pengamatan pada saat supervisi klinis adalah hal yang menjadi permasalahan bagi guru yang disupervisi, dan pengamatan harus dilakukan secara teliti dan mendetail. Hubungan antara supervisor dan guru juga harus dijaga sebagai hubungan kolegial, bukan otoriter, karena supervisi klinis dilakukan secara bersama antara *supervisor* dan guru. *Supervisor* melakukan supervisi klinis atas dasar permintaan guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Karena itu, *supervisor* dalam melaksanakan supervisi ini haruslah didasarkan pada semangat tolong menolong.

Melalui pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh supervisor, maka kondisi nyata di kelas tentang rendahnya mutu layanan belajar dapat dilihat bersama. Rendahnya mutu layanan belajar di kelas dapat saja sebagai akibat antara lain dari tata kelola sekolah yang tidak baik, pengawasan sekolah

yang kurang berkualitas, rendahnya kualitas guru dalam mengajar, minimnya fasilitas pembelajaran, yang kesemuanya itu berdampak negatif terhadap keberhasilan sekolah

Penerapan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh *supervisor* dapat meningkatkan kemampuan guru IPS dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* melalui bimbingan dan pembinaan sehingga diharapkan upaya yang dilakukan oleh *supervisor* dapat diaplikasikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPS.

Supervisi klinis terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru IPS dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan memungkinkan untuk menerapkan model pembelajaran lainnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran terutama pembelajaran IPS.

Pelaksanaan supervisi klinis, *supervisor* harus mampu menciptakan hubungan yang baik, akrab, penuh keterbukaan, dengan suasana yang santai, sehingga guru-guru bebas mengungkapkan masalah dan pendapatnya dalam pengembangan kualitas kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik lagi.

Supervisi klinis merupakan bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah, tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru merasa aman, apa yang disupervisi itu timbul dari harapan dan keinginan guru sendiri yang membutuhkan bantuan, satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru satuan yang terintegrasi, suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan, supervisi yang

diberikan tidak saja pada ketrampilan mengajar tapi juga mengenai aspek- aspek kepribadian guru, instrumen yang disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru, sifatnya objektif, Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dahulu, bukan dari supervisor.

Untuk melaksanakan supervisi klinis ini dengan baik seorang *supervisor* haruslah menguasai kompetensi pengawas sekolah. Supervisi klinis ini dapat diterapkan di ruang lingkup pendidikan baik oleh dinas pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, tenaga pendidik dan lembaga lainnya yang turut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Supervisi klinis terbukti sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas mengajar guru. Profesionalitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* memiliki hubungan yang sangat erat terhadap suasana siswa belajar. *Supervisor* maupun Kepala sekolah melalui peran dan fungsinya sangat strategis untuk upaya peningkatan kualitas guru sehingga guru benar-benar semakin profesional dalam bidangnya. Kemampuan kepala sekolah maupun supervisor mendekati para guru senior sangat berpengaruh pada kesediaan guru untuk belajar mengembangkan diri.

Kepala sekolah maupun *supervisor* perlu memiliki strategi maupun teknik serta berusaha menciptakan iklim yang mendorong dan mendukung guru belajar berlatih. Ketrampilan guru menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran tidak diukur sebatas pada nilai akhir hasil belajar siswa namun mencakup seluruh proses terjadinya kegiatan pembelajaran.

Penerapan model *Jigsaw* dalam proses pembelajaran dalam penelitian ini benar-benar menempatkan siswa pada posisi sebagai subjek belajar.

Penelitian ini menampilkan guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memungkinkan siswa mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya. Guru menggunakan metode dan media pembelajaran secara bervariasi dan yang sesuai dengan materi pembelajaran, keadaan siswa, kondisi lingkungan sekolah. Guru juga nampak menggunakan benda-benda disekitar lingkungannya sebagai sarana pembelajaran suasana yang demikian ternyata dapat membantu terjadinya komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran. Komunikasi multi arah mendukung proses materi pembelajaran diolah dan digali lebih dalam dan lebih luas oleh para siswa.

Melalui pelaksanaan supervisi klinis proses bimbingan yang dilakukan bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan .

Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran dan membantu guru dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran serta diharapkan jurang yang tajam antara perilaku nyata dengan perilaku ideal para guru dapat diperkecil terutama dalam peningkatan kualitas dan kemampuan guru.

Penelitian adalah kemampuan mengajar guru IPS dapat ditingkatkan melalui supervisi klinis. Untuk itu diharapkan Kepala Sekolah dan Supervisor

agar menerapkan supervisi klinis guna meningkatkan kemampuan mengajar guru. Pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan juga agar memperhatikan kemampuan pengawas sekolah (supervisor) dalam pelaksanaan supervisi klinis dan memberikan kesempatan kepada pengawas sekolah untuk mengikuti pelatihan agar seluruh pengawas sekolah (supervisor) dapat menerapkan supervisi klinis. Seluruh guru diharapkan untuk terus belajar dan membuka diri tentang hal-hal yang dapat meningkatkan pembelajaran terutama tentang ketrampilan mengajar yang harus dimiliki dan dikuasai guru dengan membaca buku dan sumber lainnya.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian di atas, maka yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut bagi guru IPS tingkat SMP yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan membandingkan dengan model pembelajaran lain, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa berpartisipasi aktif sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh Pemerintah.
2. Bagi Pengawas dan Kepala Sekolah yang memiliki tugas membimbing para guru agar memberikan pelayanan maksimal terhadap para guru baik yang sudah bersertifikat maupun yang belum melalui supervisi klinis sehingga dapat meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru. Serta diharapkan Dinas Pendidikan berperan aktif memfasilitasi pengadaan bimbingan, seminar, workshop dan pelatihan lainnya agar Pengawas dan Kepala Sekolah mampu

melaksanakan supervisi klinis kepada guru-guru IPS agar mampu meningkatkan kinerjanya di tempat tugasnya masing-masing.

3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menganalisa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Jigsaw*, serta faktor-faktor apa yang membuat model pembelajaran ini kurang berhasil.
4. Perlu diadakan penelitian secara menyeluruh serta melembaga penerapan model pembelajaran yang sejenis, pada bidang studi yang sejenis untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat diterapkan secara menyeluruh dalam lembaga Dinas Pendidikan.